

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekarang ini pendidikan sangatlah berpengaruh pada kehidupan manusia, apalagi mengenai pendidikan akhlak. Akhlak merupakan salah satu kesempurnaan ajaran Islam, Ketika dalam diri seseorang tidak ada akhlak yang menjadi pondasi pada dirinya maka ibarat orang pincang yang berjalan tanpa arah, melalui pendidikan itulah manusia akan tumbuh dan berkembang terutama untuk menghadapi masa depannya, apalagi di era globalisasi dan peradapan modern saat ini dunia pendidikan di Indonesia banyak sekali tantangan berat yang harus dihadapi khususnya mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam dunia pendidikan Negara Indonesia sekarang lebih menitik beratkan pendidikan yang berbasis informasi teknologi (IT), bahkan sering dilupakan yakni mengenai pendidikan iman dan taqwa (IMTAQ).¹ Kalau dilihat pada akhir-akhir ini kasus yang ada di kalangan pelajar seperti halnya narkoba, tawuran, pergaulan bebas serta media sosial pun sangat berkembang. Maka dari sinilah kita bisa menilai bahwasanya akhlak dan moral bangsa ini tidak seimbang. Serta nilai-nilai kehidupan pun yang dipelihara menjadi tabu bahkan berangsur hilang begitu saja.² Dengan demikian pendidikan akhlak

¹ Rio Kurniawan, "Problematika Madrasah untuk Mengeseimbangkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di Era Global dan Peradaban Modern", <http://riokurniawan-msi.blogspot.com/2012/01/html>. Diakses tanggal 25 maret 2015.

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 146.

merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat muslim.

Implimentasi dalam pendidikan Islam pun tersimpul pada karakter pribadi Nabi Muhammad SAW, yang mana pribadi Nabi Muhammad itu lebih mengutamakan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Hal ini sejalan dengan hadis nabi yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Bayhaqi)

Dari sinilah alasan utama Nabi Muhammad saw diutus Allah Swt ke bumi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Seandainya semua umat di muka bumi ini mengikuti ajaran dan tindakan Rasulullah Muhammad saw yang sesungguhnya, tentulah dunia ini akan tertib.³ Karena dengan pendidikan akhlak akan membantu membentuk kepribadian peserta didik di masa yang akan datang dan sekaligus juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mempunyai akhlak yang mulia.

³ Nur Ahmad, “ Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujuraat Ayat 9, 10, 11, Dan 12 (Komparasi Antara Ibnu Katsir dan Hasbi Ash Shiddieqy)”, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010), 3.

Upaya pembentukan akhlak juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabiat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁴

Maka dari sinilah jika pengertian di atas kita cermati, bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dibandingkan pendidikan yang lainnya. Maka Akhmad Muhaimin Azzet menanggapi isi dari Undang-Undang tersebut bahwa didalam diri seseorang itu seharusnya dibangun sebuah akhlak agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Selain itu peserta didik juga seharusnya memiliki rasa kebersamaan, rasa tanggung jawab, rasa solidaritas, rasa kemandirian, kedisiplinan, dan sebagainya.

Di samping pendidikan akhlak itu penting bagi setiap individu, pendidikan akhlakpun juga merupakan bagian yang penting bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pada era reformasi sebagaimana sekarang ini pembaharuan demi pembaharuan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta berakhlak.

⁴ Undang-Undang SISDIKNAS System Pendidikan Nasional Dan PP No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, t.t: Permata Press, t.t.

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12.

Dalam terminologi islam, pengertian akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang artinya perangai, tabiat, dan adat istiadat. Seperti halnya yang dikemukakan Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yakni suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁶

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak adalah melalui suatu pembiasaan pada diri masing-masing individu. Kebiasaan yang baik pasti juga akan mengikis kebiasaan yang buruk pula bahkan mengubahnya secara bertahap demi tahap sesuai dengan kebiasaan yang ingin diperbaiki. Pemerintahpun berupaya untuk menanamkan nilai-nilai suatu karakter akhlak dengan memasukkannya pada setiap mata pelajaran, akan tetapi tidak semua guru mata pelajaran mampu untuk menerapkannya, hal ini yang menjadi penyebab yakni para guru dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam memaksimalkan serta dalam menerapkan pun perlu adanya pembiasaan. Dari sinilah *islamic boarding school* merupakan pendidikan yang sangat tepat sekali dalam pembentukan akhlak peserta didik, dimana peserta didik ketika di sekolah tidak hanya mendapat pengetahuan umum, akan tetapi mereka juga harus tinggal dalam asrama dalam menjalani rutinitas setiap harinya.

Di sekolah MTsN 2 Kota Kediri sendiri telah menerapkan program *boarding school* atau biasa disebut dengan asrama. Sekolah ini merupakan

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidup Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 268.

salah satu tempat belajar yang mendukung pembentukan karakter terutama pembentukan akhlak dalam diri sendiri. Di mana dalam asrama atau ma'had seorang anak tentunya harus dilatih untuk mengerjakan semua kebutuhannya sendiri mulai dari ia bangun tidur sampai ia akan tidur kembali

MTsN 2 Kota Kediri adalah salah satu madrasah yang mengusung sekolah berbasis *boarding school* yakni ma'had al-Azhar. Didalam ma'had al-Azhar itu sendiri telah memberikan kesempatan bagi siswa dan siswinya untuk belajar di ma'had atau asrama tersebut. Khususnya bagi siswa siswi yang masuk dalam program PDCI dan program religi wajib bertempat tinggal di ma'had. Akan tetapi mulai tahun ini di sekolah MTsN 2 Kota Kediri telah membuka kesempatan baru bagi siswa siswi dari program PDCI, religi, excellent dan regular yang berminat belajar di ma'had.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh ma'had putri bahwa di MTsN 2 Kediri selain adanya tuntutan intelegensi yang tinggi, jadwal sekolah dan ma'had pun juga cukup padat bahwa mulai dari pukul 03.00 semua harus sudah bangun untuk mengerjakan sholat tahajud, dilanjutkan dengan sholat subuh berjama'ah, setelah itu membaca al-Qur'an bersama dan persiapan sekolah pukul 06.45 semua sudah berangkat sekolah sampai pukul 16.00 mereka baru pulang, kemudian sholat maghrib dan isya' berjamaah setelah itu juga harus mengkaji kitab kuning baru dilanjutkan belajar pelajaran sekolah sampai pukul 22.00.⁷ selain itu juga ditambah lagi dengan banyaknya tugas bahkan semua siswa siswi baik mulai dari program PDCI, religi, excellent dan

⁷ Nanik Fauziyati, Pengasuh Ma'had Putri, Kediri, 11 November 2017.

regular dari sekolah hampir setiap hari ada tugas bahkan terkadang siswa siswi yang seharusnya pukul 22.00 sudah selesai belajar tetapi mereka belum selesai sehingga mereka tetap belajar sampai larut malam belum lagi mereka juga masih bercanda tawa .

Dari sinilah pembentukan akhlak siswa siswi sangat terlihat mulai dari serangkaian jadwal kegiatan ma'had dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi dalam kenyataanya siswa-siswi yang ada di ma'had tersebut masih belum memaksimalkan pendidikan akhlak pada diri mereka, contohnya saja masih banyak dijumpai siswa yang tidak taat terhadap peraturan yang ada di ma'had maupun disekolah. penyimpangan-penyimpangan itu diantaranya adalah siswa-siswinya ketika pergi ke masjid sering telat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pembentukan akhlak siswa, sejauh manakah sistem *Islamic boarding school* mempengaruhi akhlak siswa dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembiasaan sebagai sarana pembentukan akhlak di sekolah maka peneliti mengambil judul penelitian “Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sistem *Islamic Boarding School* (Studi Kasus Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian diantaranya adalah:

1. Bagaimana cara menerapkan pembentukan akhlak siswa melalui program *boarding school* yang dilakukan di MTsN 2 Kota Kediri?

2. Bagaimana peran dan tanggung jawab pembimbing ma'had dalam pembentukan akhlak melalui sistem *boarding school* di Ma'had al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan teori imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.
2. Untuk mengembangkan teori Winkel yang mengatakan bahwa pembimbing dituntut mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai orang kepercayaan anak didik, sebagai teman bagi anak didik, bahkan dituntut agar mampu berperan sebagai orang tua bagi anak didik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat menambah khazanah baik berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan pendidikan agama islam terutama mengenai pendidikan akhlak dalam sistem *Islamic boarding school*.

2. Kegunaan Praktis

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, diantaranya ialah:

- a. Memberikan gambaran sistem *Islamic boarding school* dalam membentuk akhlak siswa.
- b. Memberikan kontribusi positif sebagai salah satu acuan dalam membentuk akhlak siswa melalui *Islamic boarding school*.

E. Telaah Pustaka

Menurut Abudin Nata bahwa telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan suatu gambaran yang mana tentang hubungan dengan topic penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan.⁸ Jadi telaah pustaka itu merupakan penjelasan mengenai judul-judul da nisi singkat dari kajian yang dilakukan peneliti terdahulu atau tulisan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Irvan Prasetyo dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peran *Boarding School* Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Asrama Baitul Hikmah MTsN 1 Surakarta Tahun 2016)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran *Boarding School* (asrama) Baitul Hikmah dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan di Asrama Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta dan penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Objek penelitian ini pimpinan asrama, para pembina asrama, para staff pengajar asrama dan beberapa pihak terkait seperti para santri. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 125.

dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *boarding school* dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, di antaranya: menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter santri, membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter santri, mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter santri, mengevaluasi nilai-nilai pendidikan karakter santri.

Perbedaan dengan peneliti yaitu yang ada di penelitian variable X nya lebih menonjol kependidikan karakter sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengembangan akhlak dan Lokasi penelitian juga berbeda.

2. Skripsi oleh Nur Fauziah dari IAIN Purwokerto dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem *Boarding School* di SMA *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui sistem boarding school di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudiandianalisis dengan menggunakan pola berfikir induktif.

Pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem boarding school di SMA *Boarding School* Purwokerto meliputi: pembentukan karakter peserta didik melalui sistem boarding school di SMA *Boarding School* Purwokerto diintegrasikan dengan budaya asrama,

menggunakan metode pembentukan karakter, dan pemberian materi pendidikan karakter di asrama. Pengintegrasian melalui budaya asrama dikendalikan melalui kegiatan-kegiatan di asrama yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter. Kemudian metode yang digunakan dalam melaksanakan pembentukan karakter adalah metode pengasuhan, metode pemberian nasihat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode peraturan dan sanksi. Sedangkan materi pendidikan karakter yang diajarkan diantaranya materi iman dan taqwa, kepedulian, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, keberanian, sikap penampilan dan lain-lain.

Perbedaan dari peneliti yakni variable X nya. Peneliti menggunakan variable pembentukan akhlak sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendidikan karakter. dan objek maupun lokasi peneliti juga berbeda. Penelitian tersebut pada tingkat SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tingkat MTs.

3. Skripsi oleh Mira Khumairoh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “pembinaan akhlak siswa melalui program *boarding school* (studi kasus di MTs Al-Hidayah Boarding School Depok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak anak MTs Al-Hidayah *Boarding School* melalui program *boarding school*. Jenis penelitian ini adalah lapangan (Field Research) dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah penelitian Naturalistic yaitu peneliti masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk memperoleh data dan mengidentifikasi bagaimana proses pembinaan akhlak siswa yang berlangsung di MTs Al-Hidayah Boarding School.

Peran sentral dalam melaksanakan pembinaan akhlak adalah pengaruh sekolah untuk memonitoring setiap aktivitas siswa 24 jam, begitu pula guru atau pengurus dengan rutin memantau perkembangan siswa. Dan untuk mewujudkan akhlak mulia,, Al-Hidayah *Boarding School* menggunakan empat tahap strategi yaitu: pertama penyadaran-pengisian materi tentang akhlak, pertimbangan baik dan buruk, kedua Modelling yakni pemberian contoh yang baik, ketiga Riyadhoh yaitu latihan untuk meningkatkan intensitas amaliyah, keempat pantauan yaitu melakukan control terhadap siswa dibantu dengan peraturan-peraturan dan sanksi yang sudah ditetapkan. Dari keempat strategi tersebut tahapan ini menggunakan beberapa strategi acak seperti strategi pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh guru dalam bentuk mencontohkan akhlak baik terhadap siswanya.

4. Jurnal dari Hendriyenti dari sekolah tinggi ilmu administrasi satya Negara Palembang dengan judul “Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pembinaan moral atau bentuk pendidikan yang diterapkan di sekolah ini yakni dengan pendidikan

semi militer, artinya proses pendidikannya dilakukan dengan memberikan dasar-dasar militer guna membina moral, mental dan kedisiplinan siswa.

Perbedaan dengan peneliti yaitu variabelnya yang berbeda hanya variabel boarding school yang sama. Objek dan lokasi penelitiannya juga berbeda.